

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas kesehatan merupakan tempat atau sarana yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Kemudahan dalam akses kesehatan dan peningkatan mutu pelayanan yang baik merupakan kunci dalam keberhasilan pembangunan fasilitas kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan adalah tempat atau sarana yang digunakan untuk memberikan layanan kesehatan, seperti pencegahan penyakit, pengobatan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan. Layanan ini bisa disediakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas, pusku, dan ponkesdes yang merupakan unit pelayanan kesehatan milik pemerintah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kesehatan masyarakat baik dalam wilayah kecamatan, kelurahan dan desa. Fasilitas kesehatan harus mudah diakses oleh masyarakat terutama oleh mereka yang tinggal di daerah terpencil atau daerah yang sulit dijangkau (Tambaip et al., 2023).

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam perencanaan transportasi karena berhubungan langsung dengan kemudahan masyarakat untuk mencapai fasilitas pelayanan publik, termasuk pelayanan kesehatan. Tingkat aksesibilitas yang baik adalah kemudahan masyarakat dalam menjangkau pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Sebaliknya jika aksesibilitas yang rendah dapat menyebabkan kesulitan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan tepat waktu, terutama pada situasi darurat (Fhitri et al., 2022)

Lhokseumawe sebagai salah satu kota berkembang yang ada di Provinsi Aceh memiliki sejumlah fasilitas kesehatan berupa puskesmas yang tersebar di beberapa lokasi. Namun, persebaran fasilitas tersebut belum tentu sebanding dengan kebutuhan seluruh masyarakat dimana masyarakat yang tinggal di wilayah pusat kota cenderung lebih mudah menjangkau fasilitas kesehatan, sedangkan

masyarakat di daerah pinggiran atau perbatasan kota membutuhkan waktu tempuh lebih lama. Hal ini seringkali menyebabkan perbedaan tingkat akses antar wilayah, untuk wilayah dengan aksesibilitas rendah memerlukan berbagai modifikasi agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan lebih mudah dan cepat. Upaya penggunaan fasilitas mobile seperti klinik keliling atau ambulans juga dapat menjadi alternatif untuk melayani masyarakat di daerah pinggiran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas fasilitas kesehatan bisa dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) meskipun cara dan hasilnya berbeda-beda. Pentingnya pemetaan aksesibilitas ini terletak pada perannya untuk membantu perencanaan kota yang lebih baik agar bisa menjadi alat bagi pemerintah daerah untuk merencanakan lokasi fasilitas kesehatan baru, menempatkan unit pelayanan darurat dengan tepat, dan mengatur sistem rujukan antar fasilitas kesehatan agar lebih efisien serta tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa permasalahan utama yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola sebaran fasilitas kesehatan (puskesmas dan puskesmas pembantu) di Kota Lhokseumawe.
2. Bagaimana tingkat aksesibilitis fasilitas kesehatan (puskesmas dan puskesmas pembantu) di Kota Lhokseumawe.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka didapat tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memetakan pola sebaran spasial puskesmas dan puskesmas pembantu di Kota Lhokseumawe menggunakan QGIS.
2. Menganalisis tingkat aksesibilitas Puskesmas dan puskesmas pembantu berdasarkan waktu tempuh layanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menghasilkan output berupa peta persebaran fasilitas kesehatan, nilai pola sebaran berdasarkan metode NNA serta peta waktu tepuh sebagai indikator aksesibilitas masyarakat dimana tidak hanya bersifat visual tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan fasilitas kesehatan baru.
2. Memiliki proyeksi jangka Panjang sebagai acuan dalam pengembangan fasilitas kesehatan di masa mendatang, khususnya dalam mengidentifikasi wilayah yang belum terlayani secara optimal.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian, ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada area Puskesmas dan Puskesmas Pembantu di Kota Lhokseumawe.
2. Analisis spasial menggunakan metode *Nearest Neighbor* untuk mengukur jarak terdekat sebagai indikator aksesibilitas.
3. Pemodelan atau visualisasi data menggunakan QGIS.
4. Jarak spasial terdekat adalah indikator aksesibilitas yang akan digunakan.
5. Penggunaan *Nearest Neighbor* ditujukan untuk mengidentifikasi polanya apakah tersebar, mengelompok, acak.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Data lokasi koordinat Puskesmas dan Puskesmas Pembantu di Kota Lhokseumawe akan dikumpulkan melalui survei lapangan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) atau verifikasi langsung di lokasi jelas dan informatif.